

PAPADAH (PETUAH) ORANG TUHA BAHARI KEPADA ANAK DI MASYARAKAT HULU SUNGAI SELATAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Maulana Ahadi
STAI Darul Ulum Kandangan
maulana.ahadi2019@gmail.com

Abstrak

Nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat dianggap sesuatu hal yang biasa-biasa saja, pandangan ini muncul akibat kurang pahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. adapun fokus pembahasan disini adalah petuah yang familiar di kalangan masyarakat namun secara tersirat kurang diketahui nilai-nilai pendidikan Islamnya. Papadah (*Petuah*) tersebut cenderung hanya dijadikan *perkataan* tanpa makna, namun jika diteliti mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat berharga. Dari beberapa makna petuah yang muncul dimasyarakat, ada yang memang bersumber dari agama namun secara kebenaran dasar sumbernya tidak diketahui oleh masyarakat dan hanya menjadi sebuah perkataan yang diwariskan turun-temurun, ada juga yang hanya sebuah perkataan tanpa bersumber dari agama, atau sekedar kepercayaan yang tumbuh dari sangkaan-sangkaan di masyarakat.

Kata Kunci : Papadah, Masyarakat, Hulu Sungai Selatan, Perspektif, Pendidikan Islam

Abstract

The cultural values that develop in society are only considered as something mediocre, this image arises due to a lack of understanding of the values of Islamic education. The focus of the study here is advices (*Petuah*) that are familiar among people but the values of Islamic education in it are implicitly unknown. These advices tend to be used only as sayings without meaning, but when these advices are examined they contain very valuable Islamic educational values. From the several meanings of advices that appear in the community, some are indeed sourced from religion but in terms of the basic truth of the source not known by the community and only become words that are passed down from generation to generation, some are just words without originating from religion, or just a belief that grows from prejudice in society.

Key Word : Papadah, Society, Upper South River, Perspective, Islamic Education

PENDAHULUAN

Setiap daerah di Indonesia memiliki keanekaragaman baik hayati maupun hewani, suku, agama, maupun budaya. Dengan keanekaragaman tersebut maka sudah seharusnya kita mensyukuri anugerah tersebut. Membahas tentang salah satu dari keanekaragaman

tersebut yaitu tentang keanekaragaman budaya, maka akan menghasilkan sebuah pengetahuan dan keberagaman yang tidak akan habisnya dan sayang jika tidak diteliti dan dikupas sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan warisan bagi generasi penerus bangsa, karena dari satu budaya yang kecil akan memunculkan sesuatu yang besar dan bermanfaat.

Ilmu pengetahuan (*science*) sebagai sarana untuk mengembangkan pola pikir, berperan sebagai wadah menyalurkan ide-ide kreatif, dari hal-hal tersebut dapat menghasilkan sebuah *scientific paper* yang bermanfaat bagi kelangsungan pengetahuan kebudayaan lokal.

Budaya masyarakat lokal tidak dapat dipisahkan dari agama, Islam sebagai agama berhubungan dengan pendidikannya, keduanya memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan sebab mayoritas masyarakatnya sangat kental akan budaya dan agama Islam tersebut.

Pada sisi lain, nilai-nilai budaya yang berkembang dimasyarakat hanya dianggap sesuatu hal yang biasa-biasa saja, pandangan ini muncul akibat kurang pahaman tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya. Sebaiknya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari dimasyarakat dapat diangkat kepermukaan, apakah nilai budaya lokal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam atau sebaliknya, jika terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam budaya lokal tersebut maka harus diluruskan agar tetap selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Pendidikan tidak terbatas hanya berada di lingkungan sekolah, namun secara lebih rinci bahwa semua yang mengarah ke tindakan pengajaran, baik perkataan maupun perbuatan sehari-hari yang arahnya positif dapat dikatakan sebuah pendidikan. Selaras dengan pendapat Azyumardi Azra bahwa pendidikan bukan hanya sekedar sebuah pengajaran maupun transfer ilmu belaka namun dapat lebih luas daripada pengertian tersebut.¹

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Karakteristik

¹ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010, h. 4

Secara geografis Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari daerah pegunungan yang tersebar dari wilayah barat sampai utara, yang ditumbuhi hutan tropis yang membuat kabupaten ini memiliki hawa udara yang sejuk.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan terletak 135 dari Ibu Kota Provinsi Kalimantan Selatan yang memiliki luas wilayah kurang lebih 1.808,94 km.² Beberapa sumber data diantaranya dari statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan membagi wilayah berdasarkan karakteristiknya, yaitu wilayah pegunungan, wilayah dataran dan rawa.³ Maka selain memiliki hawa yang sejuk, diwilayah ini juga terkenal dengan wilayah rawanya yang membentang dari Kecamatan Daha Selatan, Kecamatan Daha Utara dan Kecamatan Daha Barat, tiga kecamatan ini terkenal dengan penghasil ikan dan sebagai pemasok utama kebutuhan ikan di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, adapun Kabupaten Hulu Sungai Selatan terdiri dari 11 Kecamatan, yaitu Kecamatan Kandangan, Sungai Raya, Simpur, Kalumpang, Padang Batung, Angkinang, Telaga langsung, Loksado, Daha Selatan, Daha Utara dan Daha Barat.

Kabupaten Hulu Sungai Selatan memiliki berbagai kearifan lokal baik dari segi budaya, kuliner, maupun adat istiadat. Kuliner misalnya, daerah ini terkenal akan kuliner khasnya yang sesuai dengan kearifan lokal yaitu Katupat kandangan⁴, kemudian yang lebih menarik disini adalah berbagai budaya yang ada di daerah ini. Sebagai salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan, mayoritas penduduknya asli adalah suku Dayak (*Suku Pegunungan Meratus*) dan Banjar (*Penduduk Asli*).⁵

b. Kebiasaan masyarakat

Kehidupan sehari-hari masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan adalah terbiasa mawarung (*duduk makan atau minum diwarung*), tidak mengherankan ketika berada di daerah ini menemui budaya masyarakatnya *mawarung*, sebab hampir di semua Kecamatan tersebar di pelosok-pelosok desa terdapat warung-warung kecil sederhana yang menyediakan berbagai kuliner khas Kabupaten Hulu Sungai Selatan, baik kue (*wadai*) maupun makanan khas seperti nasi kuning, ketupat, lontong yang penyajiannya biasanya di *kolaborasikan* dengan lauk ikan gabus (*haruan*) atau telur asin.

²Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019, h.5

³ Statistik Daerah kabupaten Hulu Sungai Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2020, h.9

⁴ Maimunah, *Katupat Kandangan Kuliner Tradisional Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Jurnal An-Nahdhah, Vol.13 No.1, Jan-Jun 2020.

⁵ Hasan, Hasan. "Islam Dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan." *Ittihad* 14.25 (2016).

Masyarakat di daerah ini sudah menjadikan *mawarung* sebagai kebiasaan, sehingga setelah bangun tidur atau setelah menunaikan shalat subuh, masyarakat sudah mencari warung untuk sekedar duduk minum maupun makan untuk sarapan, kemudian disela-sela kegiatan tersebut menjadi tradisi kegiatan sambil berbicara santai (*berbincang*). Kebiasaan tersebut seringkali terbentuk dari kebiasaan yang telah dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama, atau karena faktor lingkungan atau sosial tertentu.

Berdiskusi sambil makan atau minum ini biasa dilakukan baik dengan sesama penunjang warung maupun dengan anak istri, budaya ini selain sebagai sarana untuk santai, namun juga untuk menumbuhkan keakraban antar warga, bahkan juga berfungsi sebagai media pertukaran informasi yang beredar di masyarakat. Aktivitas *mawarung* ini juga terkadang dijadikan sarana masyarakat untuk memberikan petuah kepada anak atau isteri, atau dari orang yang dianggap sepuh (*tetuha masyarakat*) kepada orang yang lebih muda. Karena waktu makan dan minum tentunya adalah waktu yang membahagiakan, apalagi dapat menyantap hidangan secara bersama-sama.

c. Papadah (*petuah*)

Dalam keseharian masyarakat di Kabupaten Hulu Sungai Selatan tentunya sudah familiar dengan petuah atau *papadah* baik dari orang tua kepada anak, suami kepada isteri, dari orang alim kepada jemaahnya, maupun dari orang yang dianggap tetuha kampung kepada orang yang lebih muda. Papadah (*petuah*) bisa berupa petuah keagamaan maupun petuah yang baik, maupun larangan-larangan yang diharapkan tidak dilakukan.⁶ adapun fokus pembahasan disini adalah petuah yang familiar di kalangan masyarakat namun secara tersirat kurang diketahui nilai-nilai pendidikan Islam. Papadah tersebut cenderung hanya dijadikan *petuah* tanpa makna, namun seandainya diteliti mengandung nilai-nilai pendidikan Islam yang sangat berharga. Bagi generasi muda zaman sekarang petuah tersebut dianggap hanya sebagai perkataan tidak diketahui maknanya, semua itu karena kurangnya pengetahuan generasi sekarang terhadap kata-kata petuah tersebut.

⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008, h. 48.

a) Pamali duduk senja di depan pintu

Kata *Pamali* adalah sebuah ungkapan yang seringkali diucapkan bahkan menjadi kebiasaan orang tua kepada orang yang lebih muda, perkataan ini sering digunakan untuk mengungkapkan suatu makna yang bersifat sakral, sangat kental dan identik dengan bahasa kearifan lokal. Selain menjadi bahasa *Banjar*, ternyata kata *pamali* ini juga bahasa yang familiar digunakan di daerah- daerah lain di Indonesia seperti masyarakat Sunda dan Aceh Tengah, terutama di Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan.⁷ Pamali yang berarti tidak baik atau larangan jangan dilakukan.

Kata *Pamali* dikalangan masyarakat kabupaten Hulu Sungai Selatan lebih identik dengan sebuah larangan yang tujuannya bisa untuk menakut- nakuti anak supaya tidak membantah atau melanggar perkataan dan perintah baik dari orang tua atau seseorang yang di tuakan, namun ternyata kebiasaan yang melekat dalam *papadah pamali* (larangan) dalam masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Selatan tersebut apabila dikaji menurut pandangan Pendidikan Islam terdapat unsur yang berkaitan dengan adab- adab dalam agama Islam itu sendiri. Sebagai contoh *Pamali duduk sanja di muhara lawang*.⁸ dalam bahasa Indonesia berarti duduk santai di depan pintu pada waktu senja atau hampir waktu magrib, namun perlu penulis kemukakan bahwa yang dibahas disini bukan sekedar ungkapan makna dari perkataan *pamali duduk sanja di muhara lawang* saja, namun berusaha menggali apakah perkataan petuah tersebut memiliki nilai Pendidikan Islaminya ?.

Petuah tersebut pada umumnya tidak hanya berlaku bagi perempuan, namun juga bagi laki-laki. Dalam logika memang benar dikatakan bahwa duduk di depan pintu adalah menghalangi leluasanya pengguna pintu untuk kegiatan keluar masuk, namun yang harus menjadi perhatian adalah nilai- nilai yang dapat menjadikan itu sebuah pendidikan, bukan dianggap sekedar kata-kata mitos.

⁷ Widiastuti, Hesti. "Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi)." *Lokabasa* 6.1 (2015). kata *Pamali* juga sering digunakan oleh masyarakat Gayo Aceh Tengah dengan istilah *Pantang Larang*, lihat juga LINDAWATI, LINDAWATI, and Husaini Ibrahim. "'Pantang Larang (Pamali) Dalam Masyarakat Gayo Kecamatan Pegasing Aceh Tengah'." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3.3 (2018). Pamali juga dikenal dalam masyarakat Sunda yaitu *Cadu* yang berarti Pantangan, lihat Rohaeni, Ai Juju, and Wanda Listiani. "Pamali dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 1.2 (2013).

⁸ Harpriyanti, Haswinda, and Ida Komalasari. "Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3.2 (2018): 242-252.

Dalam Islam, Senja adalah waktu yang tidak dianjurkan bagi kalangan anak-anak berada di luar rumah, sebagaimana Sabda Rasulullah SAW :

“Jika hari mulai gelap maka tahanlah akan anak-anak kalian, sebab syaitan akan bertebaran pada ketika itu, dan apabila malam telah berlalu sesaat maka lepaskan mereka, kunci pintu-pintu rumah kalian dan sebutlah nama Allah, sebab sesungguhnya syaitan tidak membuka pintu yang terkunci, tutuplah tempat air dan bejana-bejana kalian dengan menyebut nama Allah, dan padamkanlah lampu-lampu kalian”.⁹

Dari hadits tersebut dapat diketahui bahwa larangan duduk di depan pintu ketika waktu senja menjelang waktu magrib bukan disebabkan larangan-larangan yang semata bersifat sakral, namun waktu tersebut adalah waktu yang tidak dianjurkan oleh Rasulullah SAW, sebab pada waktu tersebut syaitan – syaitan akan bertebaran untuk mengganggu manusia.

b) Jangan menginjak waton rumah waktu turun nikah

Watón adalah bahasa banjar untuk menunjukkan sebuah lantai dari papan yang terletak di ujung bawah pintu, *watón* ini biasanya dibuat dirumah-rumah masyarakat banjar dengan dua lapisan, namun dimasa sekarang rumah-rumah hampir rata-rata sudah berbahan dasar semen, jadi penggunaan papan sebagai bahan rumah maupun bangunan sudah mulai tergantikan, selain karena alasan efisiensi, juga karena bangunan yang dibuat dengan menggunakan material semen dapat bertahan lama, bahkan bisa bertahan seumur hidup.

Penggunaan kata *watón* meskipun bahan dasar rumah di masyarakat banjar sudah banyak beralih dari kayu ke semen, namun kebiasaan masyarakat menggambarkan nama lantai yang terletak dibawah pintu rumah tetap tidak berubah. Sedangkan *jangan bajajak* dalam bahasa banjar bermakna sebuah larangan agar tidak menginjak, jadi *jangan bajajak di watón rumah* dapat diartikan jangan menginjak lantai bagian bawah pintu rumah, hal ini berlaku bagi orang yang akan turun dari rumah untuk melaksanakan akad nikah dalam budaya banjar, apabila lelaki calon pengantin akan melangsungkan pernikahan maka diadakan selamatan dahulu dirumah lelaki calon pengantin., yang dinamakan masyarakat banjar *turun nikah*. Mindset masyarakat terhadap kepercayaan bahwa ketika turun nikah, calon pengantin laki-laki dilarang menginjak ubin lantai bawah pintu atau yang disebut *watón*, sudah terpola dalam kehidupan masyarakat kita. Mereka percaya atau meyakini

⁹ Lihat HR. Al Bukhari No. 3304 dan HR. Muslim No. 2012 dalam Said bin Ali Al Qathani, terjemah Muhammad Harits Abrar Thalib, *Perisai Seorang Muslim*, Al Ghuroba, 2008. Cet. 5, h.63.

apabila calon pengantin laki-laki menginjak *waton* maka calon pengantin akan kesulitan bahkan tidak mampu mengucapkan akad nikah atau ijab qabul.

Dalam terminologi pernikahan, Abu Hanifah berpendapat bahwa akad nikah adalah pengukuhan, yang dimaksud pengukuhan disini adalah sebuah (perjanjian) yang tujuannya tidak sekedar mendapatkan kenikmatan semata.¹⁰ Sejatinya ijab qabul adalah sesuatu yang sakral dan menuntut konsentrasi yang tinggi agar penyebutannya lancar dan sukses, oleh karena itu calon pengantin cenderung merasa gugup berlebih, rasa gugup berlebih itulah yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam mengucapkan akad.

Di masyarakat Hulu Sungai Selatan, *papadah* atau petuah ini masih sering ditemui terutama di desa-desa yang masih kental budaya kebanjarannya, namun masyarakat yang sudah bermukim diperkotaan atau wilayah yang sudah berpola milenial, hal tersebut sudah jarang di dengar dan ditemukan, sebab dari prosesi maupun atribut pernikahan pun mengalami perubahan sesuai perkembangan milenial.

Dalam *papadah jangan bajajak di waton rumah bila turun nikah* pada dasarnya memberikan sebuah pemahaman pendidikan Islam bahwa kepercayaan dengan hal-hal diluar pemahaman agama masih melekat kuat.

c) Jangan bernyanyi di kamar mandi nanti bersuami atau beristeri tua.

Mandi adalah suatu aktivitas rutin yang dilakukan semua orang, terkecuali bagi orang yang sedang sakit, mandi sudah menjadi kebiasaan rutin yang dilakukan setiap orang, anak-anak sampai orang dewasa sangat senang dengan kegiatan ini, oleh karenanya har-hari libur selalu dimanfaatkan oleh keluarga-keluarga yang memiliki kesibukan kerja untuk memanfaatkan waktu itu untuk menyambangi tempat wisata yang bersuasana pegunungan dan ada aliran airnya, baik untuk sekedar melihat-lihat dan juga melakukan kegiatan mandi, mandi selain bermanfaat bagi pengaturan metabolisme suhu tubuh, juga bermanfaat bagi kualitas hidup, sebagaimana yang dikemukakan Kiki Agustina bahwa rata-rata orang sering mengalami penurunan sistem tubuh adalah orang yang berusia lanjut, salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut ialah dengan membiasakan mandi dengan air hangat.¹¹ Jadi mandi ini intinya adalah hal yang dapat dikategorikan kebutuhan wajib bagi setiap orang, namun ketika mandi ada yang hal-hal

¹⁰ Soedaryo Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga*, Jakarta : Sinar Grafika, 2010, h. 4

¹¹ Agustiana, Kiki, M. Kep Suratini, and Sp Kep Kom. *Pengaruh Mandi Dengan Air Hangat Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di BPSTW Unit Budhi Luhur Bantul Yogyakarta*. Diss. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta, 2017.

yang unik yang biasa dilakukan setiap orang, mulai dari membawa makanan ketempat mandi, sambil minum, maupun sambil bernyanyi, hal tersebut menjadi perilaku masing-masing orang sesuai kebiasaannya.

Ada anggapan dan kepercayaan yang berbeda ketika di masyarakat, terutama petuah orang tua terhadap anak-anaknya, yaitu ucapan berupa petuah “ *pamali banyanyi di kamar mandi, kaina balaki tuha atau babini tuha*” , maksudnya dilarang bernyanyi di kamar mandi, nanti bisa mempunyai suami tua, atau isteri yang lebih tua daripada orang yang mandi tersebut, hal ini juga menjadi sebuah kepercayaan yang sampai sekarang masih melekat dimasyarakat.

Adab dalam Islam tentang tata cara thaharah, baik mandi maupun buang hajat adalah sunnah yang harus diikuti sebab dalam adab tersebut terkandung nilai-nilai kebaikan di dalamnya, seperti halnya ketika memasuki tempat mandi atau tandus, ada hal-hal yang harus diketahui dan tidak boleh dilakukan.

Bernyanyi adalah sebuah perilaku yang kebayakan dilakukan sebagian orang apalagi sambil mandi, namun dalam agama hal tersebut bertentangan dengan adab dan tidak ada sama sekali kaitannya dengan sugesti akan mendapatkan jodoh yang lebih tua darinya, sebab perkara jodoh adalah rahasia Allah yang sudah ditentukan.

Adapun adab-adab ketika memasuki kamar mandi adalah mendahulukan kaki kiri dalam melangkah, dilarang membawa sesuatu yang terdapat tulisan Al Asma Al Husna dan Al Qur'an , mendahulukan kaki kanan ketika hendak keluar, memakai alas kaki, dan membaca doa masuk dan keluar kamar mandi.¹² Dalam riwayat lain disebutkan bahwa janganlah membawa masuk sesuatu yang mengandung tulisan Al-Qur'an, nama malaikat karena menjadikan hukumnya makruh.¹³ Kemudian pendapat lain sebagaimana hadits Rasulullah SAW :

“Janganlah terlalu lama berada di dalam kamar mandi, sebab sesungguhnya kamar mandi atau tandus adalah tempat-tempat syaitan, maka dianjurkan diam, tidak menyanyi atau mengeluarkan suara tertentu”.¹⁴

¹² Abu Hamid Al Ghazali, terjemah Ahmad Fahmi Zam-zam, *Bidayat Al Hidayah*, Kalimantan Selatan : Dar Al Salam Yasin, 2008, h. 27

¹³ Lihat Abd As Shamad Palimbany, *Hidayat As Salikin*, t.t, h. 26

¹⁴ Riwayat hadits tersebut terdapat dalam HR. Ahmad dan Ibnu Majah, didapati juga dalam HR. Muslim No.370, ketika ada seseorang yang lewat ketika Rasulullah sedang kencing, orang tersebut lewat dengan memberi salam, namun Rasulullah tidak membalas salamnya, lihat Al Imam An Nawawi, *Al Minhaj Syarah Shahih Muslim*, jilid 4, h. 65, dapat dilihat juga dalam Al Imam An Nawawi, *Al Azkar*, Jilid 1 h.26.

Jika dipahami dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan bahwa, petuah tentang ketidak bolehannya bernyayi dalam kamar mandi memang selaras dengan adab-adab yang di ajarkan Rasulullah SAW, namun mengenai pendapat yang menyatakan akan memperoleh suami atau isteri yang tua, tentu suatu opini yang tidak tepat, cenderung ambigu dan mengada-ada.

d) Pamali memotong kuku atau rambut hari selasa atau sabtu

Kuku dan rambut adalah dua bagian dari tubuh manusia yang sifat alaminya memanjang, sifat memanjangnya bagian kuku ini tidak hanya ditubuh manusia, namun juga di tubuh binatang. Kuku yang dibiarkan lama dengan kondisi yang tidak terurus akan menyebabkan berpanjangnya bagian kuku atas kedepan, terkadang kondisi panjangnya ada yang bagus, ada juga yang kurang bagus, tergantung masing-masing personal dalam pekerjaan kesehariannya, kalau orang tersebut pekerja yang berhubungan dengan area kotor, maka tentunya kuku juga akan panjang dalam keadaan kotor, sebaliknya kalau pekerjaan kesehariannya di area bersih maka panjangnya pun dalam keadaan bersih.

Menurut ibn Qasim Al Ghuzzi dalam Al Bajuri ada beberapa anjuran hari-hari yang baik dan tidak di anjurkan untuk memotong kuku, diantara hari baiknya adalah senin, kamis dan jum'at, dan hari yang tidak dianjurkan adalah hari selasa, rabu, sabtu dan minggu karena menyebabkan hal-hal yang buruk, seperti buruknya akhlak, penyakit dan hilangnya keberkahan.¹⁵

Namun anggapan masyarakat tentang pamali ini tidak diperjelas dengan pendapat-pendapat yang sumbernya datang dari mana, sehingga masyarakat tidak dapat menjelaskan persepsi tentang pamali tersebut.

Begitupun juga keadaan rambut, rambut juga mengalami sifat alamiyahnya dengan memanjang, rambut yang panjang bagi perempuan tentunya sudah biasa, berbeda dengan laki-laki yang kebiasaan lumrahnya rata-rata rambut laki-laki itu pendek. Memotong kuku dan rambut adalah sunnahnya Rasulullah SAW.¹⁶ Rambut laki-laki jika dibiarkan panjang tanpa perawatan juga akan menyebabkan rambut tersebut kurang sehat, bahkan bisa

¹⁵ Lihat Ibrahim Al Bajuri, *Hasyiyah Al Bajuri 'ala Ibn Qasim*, Surabaya : Daar Al 'ulum, t.t. juz. 1, h. 221

¹⁶ Anshori, Muhammad. "Sunnah-Sunnah Fithrah." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15 (2013).

terserang kutu rambut dan ketombe, maka setiap minggu bagi laki-laki banyak ditemukan memotong rambutnya untuk menjaga kebersihannya.

Hadits riwayat Muslim dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“*Dari Anas bin Malik dia berkata, Anas berkata, Waktu yang diberikan kepada kami untuk mencukur kumis, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, memotong bulu kemaluan adalah tidak lebih dari empat puluh malam (sehingga tidak panjang).*¹⁷

Dari hadist tersebut terdapat batasan bagi setiap muslim agar memperhatikan dan merawat kuku dan rambutnya (bisa kemaluan, rambut kepala dan ketiak) menurut batasan yang telah dikatakan oleh Rasulullah SAW, karena kita menyakini apa yang bersumber dan dikerjakan oleh Rasulullah SAW semuanya adalah kebaikan dan mengandung makna manfaat.

e) Pamali berbaring tengkurap nanti orang tua lekas mati

Berbaring tengkurap adalah kegiatan umum yang dilakukan semua orang dalam kegiatan istirahatnya, berbaring tidak hanya dilakukan dalam rangka kegiatan tidur, namu juga dalam kegiatan santai diwaktu senggang, waktu berkumpul keluarga, dan dalam hal-hal tertentu.

Banyak cara maupun posisi seseorang dalam mengekspresikan kenyamanannya dalam istirahatnya, salah satunya adalah dengan berbaring telentang. Ada sebagian kepercayaan yang sudah lama terpola di masyarakat Hulu Sungai Selatan, yaitu anggapan bahwa orang yang sering *barabah batingharap* (berbaring telungkup) dapat menghajatkan orang tuanya cepat meninggal dunia. Persepsi ini sudah beredar lama, bahkan turun-temurun dari orang tua ke anak, kemudian pahaman ini diwariskan lagi ke cucu melalui ujaran-ujaran, atau petuah-petuah.

Ada adab-adab atau sunnah yang diajarkan oleh rasulullah tentang tata cara sebelum tidur, diantaranya disunnahkan ketika memulai dengan mendahulukan posisi tidur sebelah sisi kanan atau rusuk kanan yang dijadikan tumpuan, sebagaimana sabda rasulullah SAW“ *Berbaringlah di atas rusuk sebelah kananmu*” dan lagi disabdakan ”*Sesungguhnya posisi tidur tengkurap itu adalah posisi tidur yang dimurkai oleh Allah Azza wa Jalla*”.¹⁸

¹⁷ Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, terj. Masyhari, Tatam Wijaya, Nanang Ni’amurrahman, *Shahih Muslim, Kitab Al-Thaharah*, Bab Khishal Al-Fithrah, Jakarta : Almahira, 2012., no. 379. Lihat juga Sunan al-Tirmidzi, *Kitab al-Adab an Rasulillah saw.*, no. 2683.

¹⁸ HR. Al Bukhari No.247 dan HR. Muslim No. 2710. Hal ini juga di kemukakan dalam kitab *Bidayat Al Hidayah* dan *Hidayat As salikin* tentang tata cara dan adab dalam tidur.

Dari dua Hadits tersebut sudah terlihat bahwa tidur dengan tata cara yang kurang tepat sangat tidak dianjurkan, selain karena tidur dengan posisi tengkurap adalah hal yang dimurkai Allah, juga berpengaruh dari sisi kesehatan. Sebagaimana penelitian yang dikemukakan oleh Joko Sutrisno bahwa kecenderungan memposisikan tidur kesebelah kiri akan meningkatkan resiko serangan jantung bagi penderita jantung.¹⁹

Adapun hal-hal tentang kepercayaan akan terjadinya kematian terhadap orang tua pelaku tidur tengkurap adalah tidak sesuai dengan keterangan yang ada dalam hadist maupun yang telah disampaikan para ulama dan cenderung seolah-olah mendahului ketentuan yang berlaku atau ditetapkan oleh Allah SWT. Yang perlu diperhatikan sebagaimana diriwayatkan Abu Hurairah radhiyallahu'anhua ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda :

“ *Sesungguhnya Allah berkata : Aku sesuai prasangka hambaku, dan Aku bersamanya jika ia memohon kepada-Ku*”.²⁰

Dalam hadits tersebut tersirat makna bahwa Rasulullah mengajarkan kepada umatnya untuk selalu *husnu dzhan* dan janganlah *su'u dzhan* kepada Allah SWT, karena Allah berbuat sesuai dengan prasangka hamban-Nya.

SIMPULAN

Pembahasan yang sudah dikemukakan di atas tentang *Papadah orang tuha bahari di masyarakat Hulu Sungai Selatan* dapat ditarik kesimpulan bahwa papadah (*petuah*) yang familiar turun-temurun dari generasi ke generasi mempunyai makna yang sangat luas jika dikupas secara lebih ilmiah dari perspektif Pendidikan Islam.

Dari beberapa makna papadah (*petuah*) yang muncul dimasyarakat, ada yang memang bersumber dari agama, namun secara makna tidak diketahui jelas kebenaran dasar sumbernya, dan hanya menjadi sebuah perkataan yang diwariskan turun-temurun, ada juga yang hanya sebuah perkataan tanpa bersumber dari agama, atau sekedar kepercayaan yang tumbuh dari sangkaan-sangkaan di masyarakat.

¹⁹ Sutrisno, Joko. "Hubungan Kebiasaan Posisi Tidur Dengan Resiko Terjadinya Serangan Ulang Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Poli Jantung RSUD Gambiran Kota Kediri." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2.2 (2013): 5-9.

²⁰ Hadits dari Abu Hurairah r.a tentang perkataan Rasulullah tentang pentingnya membiasakan sangka baik kepada Allah SWT, diriwayatkan juga oleh HR. Muslim, HR. Al Bukhari, HR. Muslim dan beberapa periwayat hadits shahih lainnya.

SARAN-SARAN

1. Dari penelitian tentang *Papadah orang tuha bahari di masyarakat Hulu Sungai Selatan* ini penulis berharap mampu memberikan gambaran kepada masyarakat tentang *papadah* dalam istilah di masyarakat yang terlihat biasa, namun secara makna atau hubungan dengan pendidikan Islam tidak diketahui oleh masyarakat itu sendiri.
2. Diharapkan pengetahuan dasar munculnya kalimat-kalimat petuah, bagaimana cara menyikapinya, dan mengetahui kebenarannya dipandang dari pendidikan Islam, masyarakat dapat mengetahui kebenaran *papadah* itu sendiri jika dikaitkan dengan agama, agar tidak sekedar *papadah* yang tidak berdasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiana, Kiki, M. Kep Suratini, and Sp Kep Kom. *Pengaruh Mandi Dengan Air Hangat Terhadap Kualitas Tidur Lansia Di BPSTW Unit Budhi Luhur Bantul Yogyakarta*. Diss. Universitas' Aisyiyah Yogyakarta, 2017.
- Al Ghazali, Abu Hamid, terj. Ahmad Fahmi Zam-zam, *Bidayat Al Hidayah*, Kalimantan Selatan : Dar Al Salam Yasin, 2008.
- Al Imam An Nawawi, *Al Azkar*, Dar Al Kutub Al Islamiyah, 2015, Jilid 1.
- Al Imam An Nawawi, *Al Minhaj Syarah Shahih Muslim*, Darus Sunnah, jilid 4
- Anshori, Muhammad. "Sunnah-Sunnah Fithrah." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 15 (2013).
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2010.
- Harpriyanti, Haswinda, and Ida Komalasari. "Makna dan Nilai Pendidikan Pamali dalam Masyarakat Banjar di Desa Barikin Kabupaten Hulu Sungai Tengah." *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 3.2 (2018)
- Hasan, *Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan*, Ittihat Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan, Volume 14 No. 25 April 2016.
- Said bin Ali Al Qathani, terjemah Muhammad Harits Abrar Thalib, *Perisai Seorang Muslim*, Al Ghuroba, 2008. Cet. 5.
- Ibrahim Al Bajuri, *Hasyiyah Al Bajuri 'ala Ibn Qasim*, Surabaya : Daar Al 'ulum, t.t. juz. 1.
- Kabupaten Hulu Sungai Selatan Dalam Angka, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2019.
- Maimunah, *Katupat Kandangan Kuliner Tradisional Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Jurnal An-Nahdhah, Vol.13 No.1, Jan-Jun 2020.

- Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi, terj. Masyhari, Tatam Wijaya, Nanang Ni'amurrahman, *Shahih Muslim, Kitab Al-Thaharah*, Bab Khishal Al-Fithrah, Jakarta : Almahira, 2012.
- Palimbany, Abd As Shamad, *Hidayat As Salikin*, t.p : t.t
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Rohaeni, Ai Juju, and Wanda Listiani. "Pamali dalam Kebudayaan Masyarakat Adat Sunda." *ATRAT: Jurnal Seni Rupa* 1.2 (2013).
- Soedaryo Soimin, *Hukum Orang dan Keluarga*, Jakarta : Sinar Grafika, 2010.
- Statistik Daerah kabupaten Hulu Sungai Selatan, Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Selatan, 2020.
- Sutrisno, Joko. "Hubungan Kebiasaan Posisi Tidur Dengan Resiko Terjadinya Serangan Ulang Pada Pasien Penyakit Jantung Koroner di Poli Jantung RSUD Gambiran Kota Kediri." *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan* 2.2 (2013).
- Widiastuti, Hesti. "Pamali dalam Kehidupan Masyarakat Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan (Kajian Semiotik dan Etnopedagogi)." *Lokabasa* 6.1 (2015).
- LINDAWATI, LINDAWATI, and Husaini Ibrahim. "'Pantang Larang (Pamali) Dalam Masyarakat Gayo Kecamatan Pegasing Aceh Tengah'." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik* 3.3 (2018).